

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kabupaten Solok, yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, memiliki topografi yang bervariasi, mulai dari dataran rendah hingga pegunungan. Keberagaman ini menciptakan peluang bagi berbagai jenis usaha peternakan, termasuk peternakan sapi potong. Lahan pertanian yang subur dimanfaatkan secara luas sebagai sumber pakan alami untuk ternak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, terdapat 31.407 ekor sapi potong dan 13.381 Rumah Tangga Peternak (RTP) yang tersebar di berbagai daerah di Kabupaten Solok. Potensi besar untuk mengembangkan peternakan sapi potong ini terlihat di Nagari Sirukam. Data dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Payung Sekaki menunjukkan bahwa populasi sapi potong di Nagari Sirukam mencapai 520 ekor dengan 220 RTP pada tahun 2023.

Observasi di Nagari Sirukam menunjukkan bahwa terdapat lima kelompok peternak sapi potong, namun hanya satu kelompok yang masih aktif mengembangkan usaha ternak sapi potong, yaitu kelompok "Tunas Baru." Pengelolaan usaha kelompok ini meliputi pemeliharaan ternak, produksi pupuk kandang, dan pengolahan pakan ternak, yang dilakukan oleh anggota kelompok sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama.

Kelompok Tunas Baru didirikan pada tahun 2009 dan saat ini dipimpin oleh Bapak Robby Martha. Selama perjalanannya, kelompok ini mengalami beberapa perubahan keanggotaan, termasuk penggantian Bapak Devi Gusman dengan Bapak Hendrizon serta penambahan anggota baru, yaitu Bapak Hervis. Dengan demikian, jumlah anggota kelompok yang awalnya berjumlah 18 orang

kini menjadi 19 orang. Pada tahun 2018, kelompok ini menerima bantuan hibah sebesar Rp 200.000.000, yang digunakan untuk membeli 10 ekor sapi, terdiri dari sembilan ekor betina dan satu ekor jantan. Saat ini, jumlah ternak kelompok adalah 12 ekor, tidak termasuk ternak pribadi milik anggota. Sapi-sapi dari bantuan tersebut dibagikan kepada anggota kelompok, di mana beberapa anggota memelihara satu ekor sapi, sementara yang lain memelihara dua ekor. Sistem yang diterapkan adalah "dipaduai," yaitu pembagian hasil penjualan ternak, dengan 50% hasil penjualan diserahkan kepada kelompok dan 50% sisanya diberikan kepada anggota yang memelihara ternak tersebut.

Beberapa anggota kelompok memilih memelihara sapi di kandang pribadi, bukan di kandang kelompok. Hal ini terutama disebabkan oleh jarak rumah yang jauh dari kandang kelompok, yang membuat pemberian pakan secara rutin menjadi sulit bagi anggota yang tinggal jauh. Pemeliharaan sapi potong secara individual ini berdampak pada terhambatnya penyebaran informasi terkait aspek teknis pemeliharaan. Akibatnya, beberapa anggota kelompok mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi yang diperlukan untuk pemeliharaan yang optimal. Selain itu, belum ada anggota kelompok yang menonjol sebagai pusat informasi atau rujukan utama. Ketiadaan individu yang berperan sebagai sumber utama informasi memperlambat penyebaran pengetahuan teknis di antara anggota kelompok. Informasi akan lebih efektif jika ada anggota yang berperan sebagai sumber utama untuk menyebarkan pengetahuan teknis sesuai dengan kebutuhan anggota lainnya.

Komunikasi menjadi sangat penting bagi para peternak karena melalui komunikasi, mereka dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk

meningkatkan keberhasilan bisnis peternakan. Komunikasi juga berperan dalam membantu peternak memecahkan masalah, berbagi pengalaman, dan memperkaya pengetahuan mereka mengenai aspek teknis pemeliharaan sapi potong. Tanpa komunikasi yang efektif, penyebaran informasi menjadi terhambat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi produktivitas dan keberhasilan usaha peternakan secara keseluruhan.

Untuk memperkuat efektivitas komunikasi dalam kelompok ternak, penting bagi peternak untuk membangun jaringan komunikasi yang efektif antar sesama peternak. Jaringan ini dapat menggambarkan hubungan antara individu-individu dalam kelompok, termasuk kepada siapa mereka bertanya dan dari siapa mereka mendapatkan informasi terkait manajemen ternak dan masalah lainnya. Jika aliran informasi tidak lancar antara peternak atau antar anggota kelompok, hal ini dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan dalam memelihara ternak sapi potong. Oleh karena itu, mengingat pentingnya jaringan komunikasi antar peternak, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Jaringan Komunikasi Peternak Sapi Potong dalam Mendapatkan Informasi Teknis Pemeliharaan di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok."** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi dalam kelompok ternak serta mencari solusi untuk meningkatkan aliran informasi yang efektif guna mendukung pengelolaan ternak sapi potong yang lebih baik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model jaringan komunikasi anggota kelompok ternak Tunas Baru dalam penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi potong di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok.
2. Bagaimana peran individu dalam jaringan komunikasi.
3. Bagaimana rata-rata tingkat keterkaitan antar individu dalam penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi potong di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok.
4. Bagaimana hambatan komunikasi anggota kelompok ternak Tunas Baru dalam penerimaan informasi penerapan aspek teknis pemeliharaan pada sapi potong di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana model jaringan komunikasi anggota kelompok ternak Tunas Baru dalam penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi potong di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok.
2. Untuk mengetahui peran individu dalam jaringan komunikasi.
3. Untuk mengetahui rata-rata tingkat keterkaitan antar individu dalam penerapan aspek teknis pemeliharaan sapi potong di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok.
4. Untuk mengetahui hambatan komunikasi anggota kelompok ternak Tunas Baru dalam penerimaan informasi aspek teknis pemeliharaan pada sapi potong di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Akademisi, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan referensi dan informasi bagi akademisi untuk penelitian serupa.
2. Peternak, diharapkan penelitian ini dapat membantu peternak untuk mendapatkan informasi yang ideal pada aspek pemeliharaan sapi potong.
3. Pemerintah, Penelitian ini dapat membantu pemerintah memahami dengan lebih baik kebutuhan, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh peternak sapi potong, sehingga dapat membantu dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif dan solusi yang lebih sesuai.

